

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Kodrat Hi. Karim**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Khairun

## **Abstract**

*The study was conducted to address the problems experienced by low-grade student in a writing activity. The research conducted a grade one and two SD Alkhairaat 04 of Ternate. The method used descriptive qualitative. The data collected questionnaire, interviews, observation and documentation Data analysis used qualitative analysis. The results showed the difficulties experienced by the first graders among others, (a) writing letters, words and simple sentences, (b) write the letter continued, (c) write the sentence correctly, (d) to distinguish the letters b and d (often confused ), (e) hard imitating or copying written form provided by the teacher (f) it is difficult to string words into simple sentences. While the second graders have difficulty writing in terms of: (a) writing letters, words and simple sentences with a clear, (b) write a sentence correctly and appropriately in accordance with the teacher delivered, (c) write and use the letters continued, and (d) have not been able to recognize and understand the function of punctuation correctly, such as commas and periods, use of capital letters. and it is hard to maintain the neatness and the written form.*

**Key words:** writing problem, the beginner students.

## **PENDAHULUAN**

Dalam kurikulum 2006 ditegaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kesusastraan Indonesia, Depdiknas (2006:1). Selanjutnya Hartati, dkk (2006:24) mengemukakan dari sekian karakteristik bahasa, terdapat karakter bahasa sebagai seperangkat Aturan yang sistematis. Perangkat tersebut meliputi tiga komponen utama, yaitu fonologi (tata bunya), gramatika atau tata bahasa (morfologi dan sintaksis), serta leksikon (kosakata). Unsure-unsur tersebut merupakan simbol yang mengandung arti.

Dari gagasan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua kecerdasan yang dituntut dalam tindak pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kecerdasan menggunakan bahasa Indonesia secara

baik dan benar, serta kecerdasan mengapresiasi karya sastra Indonesia. Dua bentuk kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas melalui empat keterampilan berbahasa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis, implementasinya di kelas mestinya diarahkan pada peningkatan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tulis secara baik. Wujud nyatanya adalah siswa diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir dan bernalar secara tertulis. Brown (1997) menegaskan pengajaran bahasa yang baik menuntut guru untuk memahami praktik mengajar dan memahami teori yang terkait dengan pengajarannya saat itu sehingga terciptanya pengajaran bahasa yang bermakna bagi siswa.

Khusus aspek menulis, yang telah diajarkan di sekolah dasar sejak kelas awal sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis di kelas I dan II merupakan kemampuan awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu pembelajaran menulis di kelas tersebut dinamakan pembelajaran menulis permulaan, sedangkan di kelas III, IV, V dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Dengan demikian, di sekolah dasar ada dua jenis menulis, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran menulis adalah kurangnya motivasi guru dan siswa. Disamping itu variasi metode pembelajaran juga selalu menjadi penyebab tidak berkembangnya kemampuan menulis siswa. Akhadiyah, dkk. (1996) mengemukakan masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengajaran selalu ditekankan pada pengetahuan kebahasaan, sebaliknya siswa kurang dilatih menerapkan pengetahuan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kesulitan belajar, Abdulrahman dalam (Slamet, 2007) menjelaskan kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, dan menalar. Khususnya kesulitan atau problem menulis, Abdulrahman dalam (Slamet, 2007) kembali menegaskan kesulitan berkaitan dengan proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis lebih fokus pada problem menulis yang dialami siswa kelas permulaan tingkat Sekolah Dasar, dengan fokus penelitian pada siswa kelas rendah SD Alkhairat 04 Kota Ternate.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengajaran Bahasa**

Dalam pengajaran bahasa, penguasaan keterampilan bahasa (*language skills*) menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dan unsur bahasa seperti tata basa, kosa kata, ucapan, dan tekanan sangat penting. Oleh karena itu, pengajaran bahasa

dapat diajarkan secara terpadu antara keterampilan bahasa dan unsur bahasa tersebut.

Untuk memudahkan siswa belajar, pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan dan konteks siswa sehingga apa yang mereka lakukan dalam kegiatan tersebut merupakan sesuatu hal nyata dan bermanfaat dalam kehidupan siswa sesuai dengan pesan kurikulum yang menganjurkan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*).

## **2. Konsep Pembelajaran Menulis**

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: untuk menulis surat, menulis pesan, mengisi formulir menjadi anggota koperasi atau nasabah bank, dan sebagainya. Demikian pula di sekolah, anak memerlukan kemampuan menulis, misalnya untuk menuliskan pendapatnya tentang buku yang telah selesai dibacanya, membuat catatan, membuat ringkasan, menulis laporan setelah selesai melakukan percobaan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau setelah melakukan wawancara menuliskan pengalaman pribadinya tentang sesuatu hal agar dibaca orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis ini mutlak diperlukan oleh anak baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa tulisan itu merupakan representasi dari sebuah ide atau bahasa lisan, seperti yang dikemukakan oleh Brown (2001:335) bahwa tulisan itu merupakan hasil pikiran yang dibuat dalam bentuk draf dan diperbaiki dengan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap pembicara secara alamiah.

## **3. Konsep Menulis Permulaan**

Kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas awal sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis di kelas I dan II merupakan kemampuan awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan, Zuhdi & Budiasih (2001). Lebih lanjut ditegaskan keberhasilan pengajaran menulis permulaan sangat ditentukan oleh proses pengenalan menulis permulaan itu sendiri. Seperti kita ketahui, kemampuan menulis dapat dicapai dengan latihan berkali-kali melalui proses bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan. Guru perlu memiliki kemampuan menulis yang baik, disamping itu guru juga harus mampu mengajarkannya.

Tompkins (1990:23) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran membaca permulaan, walaupun keduanya merupakan dua kemampuan yang berbeda. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar secara terus menerus. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, anak harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tanganya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan. Anak harus dilatih mengamati lambang bunyi tertentu, belajar mengenal menulis permulaan ini dilaksanakan setelah anak mampu mengenal huruf-huruf.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah menggambarkan problem pembelajaran menulis di sekolah dasar. Sumber data penelitian adalah siswa-siswa dan guru-guru di SD Alkhairat 04 Kota Ternate. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: (a) pengisian kuesioner, wawancara kepada guru dan siswa, (b) observasi kegiatan pembelajaran, dan (c) studi dokumen berupa karangan siswa terteliti. Analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif.

## **DATA HASIL PENELITIAN**

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dan ditelaah secara kritis melalui teknik membaca pemahaman untuk selanjutnya ditentukan bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa kelas rendah (kelas I, dan kelas II) dalam melakukan aktivitas menulis. Adapun hasil temuan dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut.

Hasil temuan pada karangan siswa kelas I

- 1). Siswa kelas I mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana, (b) menulis huruf sambung, (c) menulis kalimat dengan benar, (d) membedakan huruf *b* dan *d* (sering tertukar), (e) sulit menirukan atau mencontoh bentuk tulisan yang diberikan oleh guru (f) sulit merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Khususnya siswa kelas I yang tidak dibekali pendidikan TK mengalami kesulitan dalam hal: (a) sulit menirukan bentuk tulisan yang dicontohkan guru, (b) ketika menulis membutuhkan bimbingan individu, dan (c) bahkan masih ada siswa yang belum mengenal huruf.

Hasil temuan pada karangan siswa kelas II

- 2). Siswa kelas II mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan dengan jelas, (b) menulis kalimat dengan benar dan tepat sesuai dengan diucapkan guru (dikte), (c) menulis dan menggunakan huruf sambung, dan (d) belum mampu mengenal dan memahami fungsi tanda baca dengan benar; seperti

tanda koma dan titik, penggunaan huruf besar. Selain itu kendala lain yang ditemukan adalah belum dapat merangkai kalimat dengan benar, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca belum tepat, masih salah dalam menulis kata dan kalimat sederhana, menulis dan menggunakan huruf sambung, dan masih sulit menjaga kerapian dan bentuk tulisannya.

## **PEMBAHASAN**

Dengan mengacu pada hasil temuan di atas, terlihat bahwa masalah yang dihadapi siswa terteliti bagaimana menulis secara benar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa yang tepat. Dari tingkat penggunaan huruf kapital sampai pada bagaimana menulis kalimat sederhana dengan jelas menjadi masalah yang dihadapi siswa terteliti. Akhadiyah, dkk. (1996) mengemukakan masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengajaran selalu ditekankan pada pengetahuan kebahasaan, sebaliknya siswa kurang dilatih menerapkan pengetahuan tersebut.

Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis, khususnya menulis permulaan harus dikemas sedemikian baik sehingga disamping menumbuhkan kecintaan menulis oleh peserta didik, juga membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas menulisnya. Misalnya, Burns, dkk. (1996:386) mengemukakan pembelajaran menulis mestinya dipusatkan pada siswa. Artinya siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalarnya secara baik guna melahirkan sikap kritis dan terampil dalam aktivitas menulis.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan dalam hal ini menghasilkan tulisan. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada pada tingkat mampu menulis. Siswa harus mulai dan tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dan pengetahuan lambang-lambang bunyi. Hal tersebut dapat menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya, Slamet (2007:57).

Selanjutnya Tompkins (1990:66) menegaskan kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar secara terus menerus. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi, anak harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan. Anak harus dilatih mengamati lambang bunyi tertentu, belajar mengenal menulis permulaan ini dilaksanakan setelah anak mampu mengenal huruf-huruf. Slamet (2007:97) mengemukakan kemampuan memproduksi bahasa

dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat, perilaku efektif dan psikomotorik yang baik. Karena anak-anak yang berkesulitan belajar umumnya memiliki taraf perkembangan berbagai kemampuan secara kurang memadai, maka mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa.

## **SIMPULAN**

Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa terteliti untuk kelas I adalah (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana, (b) menulis huruf sambung, (c) menulis kalimat dengan benar, (d) membedakan huruf *b* dan *d* (sering tertukar), (e) sulit menirukan atau mencontoh bentuk tulisan yang diberikan oleh guru (f) sulit merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Sedangkan siswa kelas II mengalami kesulitan menulis dalam hal: (a) menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan dengan jelas, (b) menulis kalimat dengan benar dan tepat sesuai dengan diucapkan guru, (c) menulis dan menggunakan huruf sambung, dan (d) belum mampu mengenal dan memahami fungsi tanda baca dengan benar; seperti tanda koma dan titik, penggunaan huruf besar. dan masih sulit menjaga kerapian dan bentuk tulisannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhadiyah, dkk. 2006. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Burns, Paul C., Roe B., & Ross, E.P. 1996. *Tecahing Reading in Today's Elementary School*. Boston Houghton Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi: standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Slamet, Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. Surakarta. UNS Press.
- Timpkins, G.E. 1990. *Teaching Writing: balancing process and product*. New York. Macmillan.
- Zuhdi, D. & Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta. PAS.
- Hartati, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Bandung. UPI Press.